

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana banyak negara berkembang lainnya, Indonesia mempersiapkan sektor industri agar mampu menjadi motor penggerak kemajuan sektor-sektor lain untuk menuju perubahan melalui transformasi ekonomi. Pembangunan sektor industri tersebut harus mampu menunjang pembangunan sektor lain dan pembangunan daerah sekaligus juga berfungsi sebagai wahana bagi pengembangan dan penguasaan teknologi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Perkembangan sektor industri dapat dilihat dari berbagai ukuran perbandingan seperti jumlah unit usaha atau perusahaan, jumlah tenaga kerja yang diserap, nilai keluaran (output) yang dihasilkan, sumbangan dalam perolehan devisa, kontribusi dalam pembentukan pendapatan nasional serta tingkat pertumbuhannya.

Sektor industri dikembangkan selain untuk memenuhi permintaan dari dalam negeri juga untuk memenuhi permintaan dari luar negeri. Oleh sebab itu, pemerintah harus mampu merumuskan industri mana yang akan dikembangkan di masa datang, nilai tambah per tenaga kerja tinggi dan memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja. Industri yang dimaksud diharapkan akan mampu mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi barang-barang yang dihasilkannya.

Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia. Kegiatan pembangunan industri bertujuan untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat, meningkatkan kemakmuran bangsa, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan kerja, menaikkan devisa negara serta mengangkat prestise nasional.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur pedagang dan investor) lebih suka bergerak dalam bidang industri karena sektor ini memberikan margin keuntungan yang lebih menarik.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang terus mengalami peningkatan ekspor non migas, dimana pada permulaan repelita, komoditi migas merupakan tulang punggung dari perdagangan ekspor Indonesia. Tetapi sejak tahun 1987 posisi dominan tersebut digeser oleh meningkatnya ekspor komoditi non migas, sehingga pada tahun 1987 komoditi non migas mencapai 50.07 persen dari total ekspor, yang berarti untuk pertama kalinya ekspor non migas melampaui ekspor migas, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Sejak saat itu, kontribusi ekspor non migas terus berada pada level di atas 50 persen dengan rata-rata sampai tahun 2008 ini mencapai 70 persen.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan dan Peranan Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia
Tahun 1985 – 2008

Tahun	Pertumbuhan (%)			Kontribusi (%)	
	Migas	Non Migas	Total Ekspor	Migas	Non Migas
1985	-20.6	-0.01	-15.08	68.42	31.58
1986	-34.92	11.24	-20.35	55.9	44.1
1987	3.36	31.42	15.74	49.93	50.07
1988	-10.22	34.47	12.16	39.97	60.03
1989	12.98	16.84	15.3	39.17	60.83
1990	27.57	8.34	15.87	43.12	56.88
1991	-1.59	24.95	13.5	37.39	62.61
1992	-2.06	27.67	16.56	31.42	68.58
1993	-8.67	16.23	8.41	26.47	73.53
1994	-0.53	12.12	8.77	24.20	75.80
1995	7.95	15.13	9.61	23.04	76.96
1996	12.02	8.98	9.68	23.53	76.47
1997	-0.85	9.79	7.28	21.75	78.25
1998	-32.27	-2.02	-8.6	16.12	83.88
1999	24.39	-5.13	-0.37	20.12	79.88
2000	46.71	22.85	27.66	23.13	76.87
2001	-12.04	-8.53	-9.34	22.44	77.56
2002	-4.14	3.94	1.49	21.2	78.80
2003	12.70	5.24	6.82	22.36	77.64
2004	12.56	17.80	17.24	21.86	78.14
2005	22.92	18.75	19.66	22.45	77.55
2006	10.29	19.81	17.67	21.04	78.96
2007	4.14	15.61	13.2	19.36	80.64
2008	31.86	17.26	20.1	21.27	78.73

Sumber: Badan Pusat Statistik

Komposisi ekspor sektor non migas di Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa komoditas tertentu, terutama ekspor hasil-hasil industri. Ekspor industri didominasi oleh kayu lapis, pakaian jadi, tekstil dan karet olahan. Keempat macam komoditas ini menguasai ekspor dan keempatnya rawan terhadap

gejolak internasional dan merupakan hal yang perlu dicermati dan dikaji bagi kinerja ekspor non migas.

Berbagai proteksi terhadap industri nasional beberapa dekade terakhir ternyata bukan merupakan solusi dalam meningkatkan daya saing di pasar global. Penghapusan ekonomi biaya tinggi, penyederhanaan prosedur ekspor-impor, kebijakan deregulasi di sektor riil, kemudahan dalam investasi, transparansi kebijakan makro dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi industri nasional. Solusi strategis ini selain berorientasi dalam penciptaan efisiensi, juga bertujuan untuk memperbesar kapasitas produksi serta memperkuat struktur industri yang akan mendorong berkembangnya industri hilir.

Dari segi teknis, efisiensi perusahaan berkaitan dengan skala hasil (*return to scale*). Dapat diharapkan perusahaan yang telah berada dalam ukuran yang efisien, peningkatan proporsional faktor produksi akan menghasilkan peningkatan produksi dengan proporsi yang sama. Dalam hal ini perusahaan tersebut memiliki *constant returns to scale*.

Di samping informasi mengenai efisiensi, dalam proses industrialisasi berbagai informasi yang lain seperti *returns to scale*, elastisitas substitusi, dan intensitas faktor produksi sangat penting untuk pengambilan keputusan. Dikatakan penting karena, (1) efisiensi mempunyai implikasi kebijakan baik di tingkat mikro maupun makro dan penonjolan efisiensi penting dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) *returns to scale* menunjukkan bagaimana dampak penting peningkatan proporsional dari seluruh faktor produksi terhadap output, (3) elastisitas substitusi antar faktor dimaksudkan untuk

mengetahui tingkat substitusi antar faktor produksi secara relatif mudah atau sukar dilakukan dan sekaligus dapat menjawab apakah perusahaan lebih cenderung pada modal atau padat karya. (Diana Beatris, 2002)

Permasalahan yang diuraikan di atas akan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam hal ini, untuk mempertajam analisis dipilih perusahaan industri besar dan sedang tekstil dan produk tekstil (TPT) ini disebabkan karena komoditas industri ini di Indonesia masih merupakan sektor unggulan untuk ekspor dan sumber penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.2
Perkembangan Tenaga Kerja dan Hasil Ekspor TPT dan Beberapa Industri Lainnya Tahun 2004-2008

Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Dalam Ribuan)					Ekspor Hasil Industri (Dalam Juta/Million US \$)				
	2004	2005	2006	2007	2008	2004	2005	2006	2007	2008
Tekstil & Produk Tekstil	1.213	1.228	1.394	1.293	1.128	7.813	8.801	9.694	10.118	10.447
Karet Olahan	320	334	348	343	453	2.954	3.546	5.465	6.177	7.580
Kertas dan barang dari kertas	110	119	126	134	120	2.229	2.325	2.859	3.375	3.797
Bahan Kimia	208	209	208	213	233	1.946	2.080	2.697	3.402	2.754

Sumber : Biro Pusat Statistik

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu jenis industri yang dikembangkan pada periode *boom* minyak pada tahun 1973-1981 (BPS, 2004). Industri ini merupakan salah satu sektor industri yang sangat penting dan perkembangannya sesuai dengan arah pembangunan sektor industri. Sektor TPT dapat dikembangkan selain untuk memenuhi permintaan dari dalam negeri juga untuk memenuhi permintaan dari luar negeri, nilai tambah per tenaga kerja tinggi dan memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan industri lainnya.

Dari data tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa industri tekstil dan produk tekstil menempati urutan pertama diantara industri padat tenaga kerja lainnya dalam jumlah penyerapan tenaga kerja dan dalam jumlah ekspor. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah tenaga kerja yang diserap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 jumlah penyerapan tenaga kerja industri TPT sebanyak 1.213.000 jumlah yang banyak jika dibandingkan dengan industri lainnya yang hanya berkisar antara 100.000 samapai dengan 320.000 tenaga kerja. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2006 yang mencapai 1.394.000, namun mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 1.218.000, namun jumlah ini masih lebih besar jika dibandingkan dengan industri lainnya yang hanya berkisar 120.000 hingga 453.000.

Jumlah ekspor hasil industri TPT juga menempati urutan pertama jika dibandingkan dengan industri seperti karet olahan, kertas dan bahan kimia. Jumlah ekspor dari tahun ketahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 jumlah ekspornya mencapai 7.813 juta US \$ jumlah yang besar jika dibandingkan dengan industri lain yang hanya berkisar antara 1.954 juta US \$ hingga 2.954 juta US \$ dan jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2008 hingga mencapai 10.447 juta US \$. Peningkatan ekspor ini diharapkan terus berkembang, begitu pula jumlah unit perusahaan dan jumlah pabrik dan disertai dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam industri tekstil dan produk tekstil serta semakin meningkatnya pemakaian input modal dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Tabel 1.3
Nilai Tambah Produksi Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Tahun	Nilai Tambah (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	38117	6,276139
2001	32924	-13,6238
2002	44500	35,15976
2003	48462	8,903371
2004	52799	8,94928
2005	45724	-13,3999
2006	67277	47,13717
2007	69866	3,848269
2008*	88692	26,94587

Sumber : Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia

* : data sementara

Dilihat dari perkembangan nilai tambah industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia selama beberapa tahun terakhir diketahui berfluktuasi. Pada tahun 2000 terjadi peningkatan sebesar 6,28 persen dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2001 terjadi penurunan nilai tambah dari 38117 milyar rupiah menjadi 32924 milyar rupiah atau menurun sebesar 13,62 persen. Dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan 26,95 persen dari tahun sebelumnya yaitu dari 69866 milyar rupiah menjadi 88692 milyar rupiah.

Dengan melihat arti pentingnya industri tekstil dan produk tekstil bagi Indonesia terutama dalam sumbangannya baik dalam nilai produksi maupun penyerapan input atau faktor produksi, sehingga analisis atau penelitian terhadap sektor industri ini perlu dilakukan.

Untuk itu dengan menggunakan pendekatan CES (*Constant Elasticity of Substitution*) dapat dilakukan analisis intensitas faktor untuk melihat kemungkinan perkembangan melalui alternatif-alternatif kombinasi penggunaan tenaga kerja disamping modal sesuai dengan teknologi yang ada. Fungsi Produksi

CES digunakan karena Fungsi produksi ini dapat menghasilkan nilai elastisitas substitusi yang tidak ditentukan terlebih dahulu. Sehingga penggunaan fungsi produksi CES mendukung permasalahan yang telah dirumuskan.

Atas dasar uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam melalui suatu proses penelitian dengan judul “**Analisis Intensitas Faktor Tenaga kerja dan Modal pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia dengan Menggunakan Fungsi Produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES) Periode 1987-2008**”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas faktor produksi pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia, apakah cenderung padat tenaga kerja atau padat modal?
2. Apakah tingkat substitusi antar faktor produksi (tenaga kerja dengan modal) pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tergolong sulit atau mudah?
3. Seberapa efisien kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia yang tercermin lewat skala pengembalian hasilnya?
4. Apakah kondisi efisiensi teknis (keseimbangan jangka pendek produsen) terjadi dalam proses produksi di industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana intensitas faktor produksi pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia apakah cenderung padat tenaga kerja atau padat modal melalui kontribusi masing-masing faktor modal dan tenaga kerja dalam proses produksinya.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat substitusi antar faktor produksi (tenaga kerja dengan modal) pada industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia tergolong sulit atau mudah dalam proses produksi industri tersebut.
3. Untuk mengetahui seberapa efisien kinerja industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia yang tercermin lewat skala pengembalian hasilnya apakah tergolong *decreasing returns to scale*, *constant returns to scale* atau *increasing returns to scale*.
4. Untuk mengetahui apakah dalam jangka pendek produsen di industri tekstil dan produk tekstil beroperasi dalam kondisi efisiensi teknis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penulisan Penelitian ini adalah :

1. Penambahan wawasan, pengetahuan dan informasi terkait intensitas faktor produksi industri TPT bagi peneliti khususnya dan pihak lain pada umumnya seperti Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Perencanaan Pembangunan Nasional.

2. Kegunaan akademik, sebagai referensi bagi kalangan mahasiswa maupun umum yang hendak melakukan penelitian yang lebih mendalam atau untuk dikembangkan lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan teori produksi khususnya pendekatan CES.
3. Secara teoritis sebagai sumbangsih dalam memperkaya khasanah ilmu ekonomi.

